

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya ilmu pengetahuan digunakan untuk menjawab atau memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia sehingga dengan majunya ilmu pengetahuan, tingkat kesejahteraan hidup manusia akan meningkat. Perkembangan ilmu pengetahuan pada empat dasarwarsa terakhir banyak diwarnai oleh para filosof baik barat maupun timur, telah menjadikan ilmu pengetahuan yang terlalu rasionalistik pada gilirannya menghampakan manusia akan nilai-nilai agama¹. Oleh penulis lain, krisis ilmu pengetahuan modern ini telah sampai pada krisis landasan filosofis. Fondasi epistemologi positivisme-rasionalisme yang digunakan ilmu pengetahuan modern sebagai topangan berfikir secara lambat laun tapi pasti telah meniadakan keberadaan nilai terutama nilai agama atau menihilkan keberadaan Tuhan. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa ilmu yang obyektif itu bebas nilai. Dengan istilah yang lain di tengah-tengah umat manusia sekarang ini adalah krisis spiritualitas. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern. Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya, sebagai dikutip Syafiq

¹. F Nashori “*Membangun Paradigma Psikologi Islami*” (Yogyakarta : Sipress, 1996), hal 15

A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Plight Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern.²

Tujuan lainnya dari Islamisasi pengetahuan disampaikan oleh Meryll Wyn Davies dalam tulisannya berjudul *Rethinking Knowledge: "Islamization and the future"*. Ia menyampaikan bahwa tujuan terpenting dari Islamisasi ini adalah melahirkan berbagai disiplin yang merupakan produk alami dari pandangan dunia dan peradaban Islam, dan untuk itu digunakankan kategori dan gagasan Islamisasi untuk menggambarkan tujuan, cita-cita, pemikiran, perilaku, persoalan, serta solusi masyarakat muslim”³

Gerakan Islamisasi pengetahuan ini menjadi wujud nyata menuju kebangkitan Islam di abad 20. Gagasan ini dipelopori oleh Ismail Raji Al faruqi pada tahun 1982 dengan menawarkan tindakan langsung melalui Islamisasi pengetahuan. Islamisasi pengetahuan ini, menurut Al-Faruqi, dapat dibangun dengan cara mensintesis antara Islam dan ilmu pengetahuan modern. Al-Faruqi berpendapat bahwa umat Islam berupaya menyelesaikan permasalahan sejarah dengan alat-alat, kategori, konsep dan pesan analisis yang tidak sesuai dengan situasi yang dihadapi sekaligus bertentangan dengan etika Islam. Pemecahan ini hanya bisa ditangani menurutnya dengan rencana yang sistematis, dari generasi-ke generasi, yang mesintesis pengetahuan Islam klasik yang terbaik serta gagasan-gagasan kotemporer terbaik.⁴

² . Mughni Syafiq A “ *Nilai-Nilai Islam* ” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal . 95

³ Sardar, Z. , *Kembali Ke Masa Depan:Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah*. (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta,2005).

⁴ . ibid hal 25

Sementara itu, Ziaudin Sardar pada tahun 1979 menawarkan gagasan rekonstruksi masa depan peradaban muslim dengan terlebih dahulu membangun epistemologi Islam atau membangun pandangan dunia, *worldview*. Pemikir muslim lainnya, Seyyed Hossein Nasr, menawarkan adanya pertautan antara pengetahuan dengan kesucian yang dikemas dalam filsafat perenialismenya. Syed Muhammad Naquib Al-Attas tampil dalam proses Islamisasi pengetahuan dengan gagasan pengungkapan kembali sistem metafisika yang telah dibangun dalam tradisi Islam, dan menawarkan langkah praktis berupa perencanaan sebuah universitas yang memiliki struktur yang berasas pada pandangan dunia Islam, dan merupakan medium penyampaian hikmah dalam tradisi pengetahuan Islam⁵

Kuntowijoyo dalam bukunya Islam Sebagai ilmu, menerangkan model mensintesis ilmu pengetahuan dan Al Qur'an dan As Sunah atau dipahami dari pergerakan antara teks ke konteks ataupun sebaliknya. Dimana masing-masing mempunyai implikasi sendiri-sendiri dalam upaya mengembalikan ilmu pengetahuan dengan Islam. Tiga model yang disampaikan antara lain dekodifikasi, Islamisasi pengetahuan, dan demistifikasi. Islamisasi pengetahuan dijelaskan dalam buku tersebut oleh Kuntowijoyo, sebagai upaya mengembalikan ilmu pengetahuan kepada tauhid. Dengan demikian akan terjadi yang namanya penyaringan yang ketat dengan mendasarkan pada nilai-nilai tauhid.⁶

Dari tauhid ini ada 3 macam kesatuan yakni kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berarti

⁵ . Purwadi, A. , *Teologi Filsafat dan Sains*. (Malang : PT.UMM Pers, 2002)

⁶ . Kuntowijoyo , *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta, 2002) hal 20 – 30

pengetahuan harus menuju kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang sarat nilai dengan ilmu yang bebas nilai. Sementara kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan kepada umat dan pada manusia. Sehingga dapat disimpulkan dengan tegas bahwa Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid atau konteks ke teks.

Suatu kenyataan yang tampak jelas dalam dunia modern yang telah maju ini, ialah adanya kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan orang dalam hidup. Kemajuan industri telah dapat menghasilkan alat-alat yang memudahkan hidup, memberikan kesenangan dalam hidup, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi untuk memenuhinya. Seharusnya kondisi dan hasil kemajuan itu membawa kebahagiaan yang lebih banyak kepada manusia dalam hidupnya. Akan tetapi suatu kenyataan yang menyedihkan ialah bahwa kebahagiaan itu ternyata semakin jauh, hidup semakin sukar dan kesukaran-kesukaran material berganti dengan kesukaran mental. Beban jiwa semakin berat, kegelisahan dan ketegangan serta tekanan perasaan lebih sering terasa dan lebih menekan sehingga mengurangi kebahagiaan.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah hidupnya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling

menjegal dan saling merugikan. Untuk memahami gerak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian itu, maka kehadiran filsafat ilmu berusaha mengembalikan ruh dan tujuan luhur ilmu agar ilmu tidak menjadi bomerang bagi kehidupan umat manusia. Disamping itu, salah satu tujuan filsafat ilmu adalah untuk mempertegas bahwa ilmu dan teknologi adalah instrumen bukan tujuan. Dalam konteks yang demikian diperlukan suatu pandangan yang komprehensif tentang ilmu dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Dalam masyarakat beragama (Islam), ilmu adalah bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai ketuhanan karena sumber ilmu yang hakiki adalah dari Tuhan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk yang lain, karena manusia diberi daya berfikir, daya berfikir inilah yang menemukan teori-teori ilmiah dan teknologi. Pada waktu yang bersamaan, daya pikir tersebut menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan. Sehingga dia tidak hanya bertanggung jawab kepada sesama manusia, tetapi juga kepada pencipta-Nya.

Namun, perlu juga diingat bahwa ikatan agama yang terlalu kaku dan terstruktur kadang kala dapat menghambat perkembangan ilmu. Karena itu, perlu kejelian dan kecerdasan memperhatikan sisi kebebasan dalam ilmu dan sistem nilai dalam agama agar keduanya tidak saling bertolak belakang. Disinilah perlu rumusan yang jelas tentang ilmu secara filosofis dan akademik serta agama agar ilmu dan teknologi tidak menjadi bagian yang lepas dari nilai-nilai agama dan kemanusiaan serta lingkungan.

Filsafat merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran dan rasio manusia. Dengan filsafat banyak diperoleh ilmu-ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosial, tetapi dengan filsafat inilah manusia banyak mengalami kebingungan dan pembiasaan yang luar biasa dalam berfikir dan bertindak. Mengapa terjadi demikian, karena manusia mendewakan akal sebagai sumber dari ilmu dan kebenaran padahal kita sadar akal punya batas ruang dan waktu yang tidak dijangkau. Dari filsafat bermunculan berbagai aliran pemikiran antara lain : sekulerisme, pragmatisme, modernism, dicotomi ilmu, empiris dan lain sebagainya. Filsafat modern mengatakan bahwa akal sebagai satu-satunya sumber ilmu dan kebenaran, maka sesuatu yang diterima akal sebagai sebuah kebenaran itu dianggap benar dan sebaliknya. Perkembangan berikutnya adalah kebenaran relative dan tidak ada satu konsep pun tentang kebenaran mutlak, semua yang bernilai benar harus disepakati secara komunal. Filsafat ini berkembang luar biasa dikalangan ilmuwan baik muslim maupun non muslim. Kaum muslimin yang seharusnya mempunyai landasan dan pijakan yang benar dalam memandang filsafat ternyata ikut larut dalam pemahaman yang salah, maka menjadi suatu keharusan untuk mengislamisasi filsafat.

Syed Naquib Al Attas menyadari terdapat persamaan antara Islam dengan filsafat sebagai landasan kognitif untuk memahami filsafat sains diantaranya : sumber dan metode ilmu, kombinasi idealisme dan kesatuan cara untuk mengetahui nalar dan empiris. Tetapi perbedaan yang sangat mendasar adalah di masa akhirnya, Al Attas menekankan tanpa wahyu maka ilmu seperti fenomena, tanpa wahyu ilmu seperti satu-satunya hal yang paling otentik dan tanpa wahyu

ilmu dianggap sebagai sumber realitas. Intinya adalah wahyu sebagai pengarah dari filsafat itu sendiri⁷.

Ismail Raji' Al Faruqi agak berbeda pandangan dengan Syed Naquib Alattas. Faruqi mengatakan Tauhid sebagai satu-satunya sumber filsafat yang paling utuh dan sempurna⁸. Dengan bimbingan tauhid maka manusia tidak mendewakan akal sebagai puncak dari value dan kebenaran. Dengan berlandaskan pada tauhid maka manusia akan mampu meletakkan kebenaran pada tempatnya baik kebenaran yang bernilai relatif ataupun kebenaran yang sifatnya mutlak.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana mengkomparasikan islamisasi pengetahuan tentang filsafat model Ismail Raji Al-faruqi dan Islamisasi pengetahuan filsafat model Syed Naquib al - Attas ?
2. Bagaimanakah konstruksi Islamisasi pengetahuan tentang filsafat dari Ismail Raji' al - Faruqi ?
3. Bagaimana konstruksi Islamisasi pengetahuan tentang filsafat dari Syed Naquib al - Attas ?

⁷ . Syed Naquib Al-attas, *Islam and the Philosophy of Science*,(ISTAC: Kuala Lumpur, 1989), hal 189

⁸ . Ismail Raji al-Faruqi,, *Islamization of Knowledge* ,(Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989)

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komparatif islamisasi pengetahuan tentang filsafat model Ismail Raji Al-faruqi dan Islamisasi pengetahuan filsafat model Syed Naquib al - Attas ?
2. Menemukan konstruksi Islamisasi pengetahuan tentang filsafat dari Ismail Raji' Al- Faruqi
3. Menemukan konstruksi Islamisasi pengetahuan tentang filsafat dari Syed Naquib al- Attas

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dapat menambah wawasan pemikiran atau wacana tentang konsep islamisasi filsafat yang sekarang ini mulai di implementasikan. Serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam khasanah keilmuan terutama dalam ilmu filsafat
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Memberi masukan kepada para pendidik dan masyarakat tentang pentingnya mengetahui islamisasi pengetahuan tentang filsafat Ismail Raji' Al- Faruqi beserta aplikasinya.
4. Memberi masukan kepada para pendidik dan masyarakat tentang pentingnya mengetahui islamisasi pengetahuan tentang filsafat Syed Naquib Al-Attas beserta aplikasinya.

D. Studi Terdahulu

Studi terdahulu merupakan uraian hasil-hasil singkat penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah – masalah yang sejenis, selain itu berupa buku yang sudah diterbitkan. Tinjauan pustaka ini berfungsi sebagai data otentik orisinalitas/ keaslian penelitian. Diantara penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Romelan dalam sebuah tesis yang berjudul “*Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam (telaah pemikiran Ismail Raji’al Faruqi)*”⁹ yang menyimpulkan bahwa *Islamisation of knowledge* dalam hubungannya memperbaiki kualitas kurikulum pendidikan muslim adalah :

- Muslim menguasai khasanah Islam klasik/ *religijs science*
- Menelaah dan mengkritisi peradaban barat dengan perspektif Qur’ani
- Menggabungkan point- point diatas sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikotomis dibawah pancaran nilai – nilai tauhid (*the unity of God*). Kurikulum penting karena menentukan kualitas sebuah konsep pendidikan, dalam membangun sebuah paradigma pendidikan sehingga menghadirkan nuansa intelektualitas modern yang tidak tercerabut dari akar islam yang mendasar. Tawaran Al-Faruqi secara filosofis menghendaki prestasi kolektif yang semestinya dimiliki kaum muslimin yang terejawantahkan dalam bentuk penyelenggaraan pendidikan dalam institusi-

⁹ . Romelan, *Islamisasi ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam (telaah pemikiran Ismail Raji’al Faruqi,*(Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2001)

institusi yang didalamnya terdapat sebuah kurikulum Islam yang Qur'ani. 3 agenda penting perbaikan kurikulum muslim adalah :

1. Kurikulum pendidikan islam harus meletakkan kajian keislaman dalam konteks yang utuh yang mencakup semua dimensi dalam khasanah klasik
2. Penguasaan sains barat dengan kritis
3. Tidak boleh ada nuansa dikotomi sedikitpun

Penelitian tentang Islamisasi juga dilakukan oleh Mohammad Sullah dalam skripsinya yang berjudul “ *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih* ”¹⁰ Dalam kesimpulannya menyatakan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) demi mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat yang dikenal dengan konsep ta'dib. Sedangkan konsep pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan (tanpa ada pemikiran dan pertimbangan) itu dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan latihan-latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep al-wasith (posisi tengah).

¹⁰. Mohammad Sullah “ *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih*, (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

Selain itu kajian tentang islamisasi juga dilakukan oleh Wirna Khusnul Urifah dalam skripsinya yang berjudul “ *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan)* ”¹¹ dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan antara Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. Di antara persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu mempunyai kesamaan pemikiran tentang ilmu, menurut mereka ilmu itu tidak bebas nilai. Mereka juga meyakini bahwa konsep ilmu itu harus berlandaskan pada metode ketauhidan. Mereka juga meyakini bahwa sumber dari semua masalah umat adalah sistem pendidikan terutama ilmu-ilmu kontemporer. Mereka yakin bahwa islamisasi ilmu pengetahuan merupakan satu solusi untuk mengatasi masalah umat. Meskipun terdapat persamaan pemikiran antara mereka juga terdapat perbedaan di antaranya yaitu kalau al-Attas lebih mengutamakan subyek islamisasi ilmu maka al-Faruqi lebih mengutamakan obyek islamisasi ilmu. Kalau al-Attas hanya membatasi pada ilmu kontemporer untuk program islamisasi ilmunya maka Al-Faruqi meyakini bahwa semua ilmu harus diislamisasikan. Kalau program islamisasi ilmu al-Attas sudah terbaca pada pengertian islamisasi ilmu tetapi bagi Al-Faruqi tidak cukup pada pengertiannya saja maka, beliau merumuskan 12 program islamisasi ilmu.

¹¹ . Wirna Khusnul Urifah “ *Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Syed Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi (Studi Perbandingan,* (skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

E. Kerangka Teori

Salah satu ciri khas manusia adalah sifatnya yang selalu ingin tahu tentang sesuatu hal. Rasa ingin tahu ini tidak terbatas yang ada pada dirinya, juga ingin tahu tentang lingkungan sekitar, bahkan sekarang ini rasa ingin tahu berkembang ke arah dunia luar. Rasa ingin tahu ini tidak dibatasi oleh peradaban. Semua umat manusia di dunia ini punya rasa ingin tahu walaupun variasinya berbeda-beda. Orang yang tinggal di tempat peradaban yang masih terbelakang, punya rasa ingin yang berbeda dibandingkan dengan orang yang tinggal di tempat yang sudah maju. Rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam sekitarnya dapat bersifat sederhana dan juga dapat bersifat kompleks. Rasa ingin tahu yang bersifat sederhana didasari dengan rasa ingin tahu tentang apa (ontologi), sedangkan rasa ingin tahu yang bersifat kompleks meliputi bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi dan mengapa peristiwa itu terjadi (epistemologi), serta untuk apa peristiwa tersebut dipelajari (aksiologi).

Ketiga landasan tadi yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan ciri spesifik dalam penyusunan pengetahuan. Ketiga landasan ini saling terkait satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Berbagai usaha orang untuk dapat mencapai atau memecahkan peristiwa yang terjadi di alam atau lingkungan sekitarnya. Bila usaha tersebut berhasil dicapai, maka diperoleh apa yang kita katakan sebagai pengetahuan .

Ilmu bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu

tertentu . Ilmu (atau ilmu pengetahuan) adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia ¹²

Ilmu pengetahuan adalah rangkaian konsep dan kerangka konseptual yang saling berkaitan dan telah berkembang sebagai hasil percobaan dan pengamatan yang bermanfaat untuk percobaan lebih lanjut¹³

Cabang – cabang ilmu pengetahuan diantaranya : Logika, Matematika, ilmu, sejarah dan humaniora dan filsafat¹⁴. Filsafat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya, sedang falsafah maknanya anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling umum yang dimiliki oleh orang atau masyarakat, pandangan hidup¹⁵. Filsafat adalah pemikiran rasional, kritis, sistematis dan radikal tentang suatu objek. Filsafat ilmu merupakan bagian dari filsafat pengetahuan secara umum, adapun definisi dari filsafat ilmu adalah segenap pemikiran reflektif terhadap persoalan-persoalan mengenai segala hal yang menyangkut landasan ilmu maupun hubungan ilmu dengan segala segi dari kehidupan manusia¹⁶. Dari filsafat ilmu ditemukan 3 konsep yaitu obyek apa yang ditelaah ilmu / Ontologis, bagaimana proses yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan berupa ilmu / epistemologis dan untuk apa pengetahuan yang berupa

¹² . Wiki pedia, terjemahan bebas

¹³ . Ziman J. dalam Qadir C.A, *filsafat dan pengetahuan dalam Islam*, (Yayasan Obor Indonesia , 1995)

¹⁴ . The liang gie, *Pengantar filsafat ilmu* , (Yogyakarta: liberti, 2010), hal 161 – 164.

¹⁵ . Kamus besar bahasa Indonesia (1989) hal 25

¹⁶ . The liang gie , *Pengantar filsafat ilmu* ,(Yogyakarta : liberti, 2010), hal 200

ilmu itu digunakan / aksiologis. Dalam mempelajari filsafat akal dijadikan pijakan utama baik dalam konteks ontologis, epistemologis ataupun aksiologis.

Ada tiga dasar ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi ilmu mencakup seluruh aspek kehidupan yang dapat diuji oleh panca indera manusia, ontologi merupakan salah satu objek lapangan penelitian kefilosofan yang paling kuno. Untuk memberi arti tentang suatu objek ilmu ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan yaitu asumsi pertama adalah suatu objek bisa dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk, sifat (substansi), struktur atau komparasi dan kuantitatif asumsi. Asumsi kedua adalah kelestarian relatif artinya ilmu tidak mengalami perubahan dalam periode tertentu (dalam waktu singkat). Asumsi ketiga yaitu determinasi artinya ilmu menganut pola tertentu atau tidak terjadi secara kebetulan¹⁷.

Dari landasan ontologis ini adalah dasar untuk mengklasifikasi pengetahuan dan sekaligus bidang-bidang ilmu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan. Menurut ilmuwan Barat sumber ilmu adalah materi bukan ruh, obyek kajian ilmu hanya terdiri dari entitas – entitas fisik saja¹⁸. Mulyadi Kartanegara mengatakan sesuatu yang tidak bisa diamati dengan indera¹⁹ Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa sumber ilmu hanyalah hal – hal yang bersifat empiris dan sudah memberikan bukti nyata,

¹⁷. Supriyanto, S, *Filsafat Ilmu. Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Masyarakat* (Surabaya : Universitas Airlangga. 2003).

¹⁸. Amsal Bakhtiar, *Filsafat ilmu*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), hal. 131 - 148

¹⁹. Kartanegara Mulyadi, *Integrasi ilmu sebuah rekonstruksi holistic*, (Bandung: Mizan, 2005) hal

sesuatu yang tidak masuk akal tidak dapat dikatakan sebagai sumber ilmu. Padahal sudah jelas tidak semua yang terjadi di dunia ini dapat dirasakan sebagai sebuah pengalaman yang dicatat sebagai sesuatu fakta atau bahkan sebagai sesuatu yang dapat dijadikan pijakan dalam pengambilan keputusan.

Landasan kedua dari ilmu pengetahuan adalah epistemologi atau teori pengetahuan. Epistemologi yaitu cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Secara epistemologis ilmu pengetahuan dibedakan menjadi 3 yaitu :

- *Bayani* (obyek fisik dan inderawi)
- *Burhani* (logis dan demonstrative)
- *Irfani* (Intuitif)²⁰

Landasan ketiga dari ilmu pengetahuan adalah aksiologi. Landasan ini dapat dikatakan sebagai aplikasi ilmu dalam kehidupan riil atau sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, seberapa besar sumbangan ilmu bagi kebutuhan umat manusia. Dasar aksiologi ini merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia karena dengan ilmu segala keperluan dan kebutuhan manusia menjadi terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Kecenderungan yang lain ialah adanya hasrat untuk selalu menerapkan apa yang dihasilkan ilmu pengetahuan, baik dalam dunia teknik mikro maupun makro. Dengan demikian tampaknya bahwa semakin maju pengetahuan, semakin meningkat keinginan manusia, sampai memaksa, merajalela, dan bahkan membabi

²⁰ . Fattah Santoso , *Ilmu pengetahuan dalam pandangan islam dalam akademika* (jurnal UMS) nomor 01 th X hal 11 - 12

buta. Akibatnya ilmu pengetahuan dan hasilnya tidak manusiawi lagi, bahkan cenderung memperbudak manusia sendiri yang telah merencanakan dan menghasilkannya.

Pada sisi yang lain ilmu adalah sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia seperti hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu juga, manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya. Singkatnya ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika mengandung dua arti yaitu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia dan merupakan suatu predikat yang dipakai untuk membedakan hal-hal, perbuatan-perbuatan atau manusia-manusia lainnya. Sedangkan estetika berkaitan dengan nilai tentang pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan dan fenomena disekelilingnya²¹

Penguasaan manusia atas ilmu pengetahuan harus mendapat tempat yang utuh, eksistensi ilmu pengetahuan bukan sekedar untuk kepentingan kemanusiaan, tetapi kemanusiaanlah yang menggenggam ilmu pengetahuan untuk

²¹ . Kerta Besung I Nengah, *Makalah perbedaan ilmu dengan pengetahuan ditinjau dari filsafat ilmu, program pasca sarjana*, (Bali : Universitas Udayana, .2006), hal 9

kepentingan dirinya dalam rangka penghambaan diri kepada sang Pencipta. Menurut para filsuf ilmu pengetahuan hanyalah sebagai objek kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sendiri. Sebagian yang lain cenderung berpendapat bahwa tujuan ilmu pengetahuan merupakan upaya para peneliti atau ilmuwan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk menambahkan kesenangan manusia dalam kehidupan yang sangat terbatas dimuka bumi ini. Teknologi jelas sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan.

Gerakan ini berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat mengalami perkembangan setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Setelah itu berkembanglah pendapat-pendapat yang merendahkan agama dan meninggikan sains. Dalam perkembangannya, sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama, karena kemajuannya yang begitu pesat di Eropa dan Amerika sebagaimana yang di saksikan sampai sekarang. Sains dan teknologi yang demikian itu selanjutnya digunakan untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya menguasai isi alam untuk tujuan memuaskan nafsu konsumtif dan materialistik, menjajah dan menindas bangsa-bangsa yang lemah, melanggengkan kekuasaan dan tujuan lainnya. Penyimpangan dari tujuan penggunaan ilmu pengetahuan itulah yang direspon melalui konsep Islamisasi

ilmu pengetahuan. Salah satu bagian dari Islamisasi adalah Islamisasi tentang filsafat yang digulirkan oleh Isma'il Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas.

Menurut Faruqi Islamisasi filsafat menggunakan tauhid yang merupakan prinsip mendasar dari seluruh aspek hidup manusia sebagaimana yang dikemukakan bahwa pernyataan tentang kebenaran universal tentang pencipta dan pelindung alam semesta. Prinsip *pertama*, tauhid adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, prinsip *kedua*, Ia adalah pencipta atau sebab sesuatu yang bukan Tuhan. Ia pencipta atau sebab terawal dan tujuan terakhir dari segala sesuatu yang bukan Tuhan. Prinsip *ketiga* tauhid adalah, bahwa Allah adalah tujuan terakhir alam semesta.

Tauhid sebagai satu kesatuan kebenaran, maka dalam hal ini tauhid terdiri dari tiga prinsip. *Pertama*, penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, dengan maksud meniadakan dusta dan penipuan dalam Islam karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Prinsip *kedua*, yaitu tidak ada kontraksi yang hakiki melindunginya dari kontadiksi di satu pihak, dan paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi dari rasionalisme. Tanpa ini ia tidak ada jalan untuk lepas dari skepetisme, sebab suatu kontradiksi yang hakiki menandung arti bahwa kebenaran dari asing-masing unsur kontradiksi tidak akan pernah dapat diketahui. Prinsip *ketiga* tauhid dalam metodologi adalah tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimim dari literalisme, fanatisme, dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap

rendah hari intelektual karena yakin bahwa kebenaran lebih besar dari yang dapat dikuasainya sepenuhnya di saat manapun.²²

Berbeda dengan Faruqi, Al-Attas menyadari terdapat persamaan antara Islam dengan filsafat sebagai landasan kognitif untuk memahami pengetahuan diantaranya : sumber dan metode ilmu, kombinasi idealisme dan kesatuan cara untuk mengetahui nalar dan empiris.

Perbedaan yang mendasar antara keduanya adalah di masa akhirnya. Al-Attas menekankan tanpa wahyu maka ilmu seperti fenomena, ilmu seperti satu-satunya hal yang paling otentik dan tanpa wahyu ilmu dianggap sebagai sumber realitas. Intinya adalah wahyu sebagai pengarah dari filsafat itu sendiri.

Wahyu dijadikan sebagai pengarah dan landasan filsafat dikarenakan 3 hal yaitu *Pertama* : sifat asli bahasa arab yang mengandung visi dan misi tentang hakikat dan kebenaran baik dalam konteks fisik maupun metafisik, *Kedua* adalah secara *semantik* / tafsir bahasa arab sudah mengandung suatu metode ilmiah yang ditekankan pada syarat-syarat pengetahuan yang kokoh baik dari simbol, bahasa ataupun konteks. Keilmiahaan dalam kosakata Islam sudah teruji sejak Rosulullah menerima wahyu yang pertama, sehingga orang-orang kafir Quraisy tidak mampu menandinginya walaupun dengan bersatunya semua ahli bahasa yang berkompeten waktu itu. Orang-orang kafirpun akhirnya mengakui betapa ilmiahnya bahasa yang telah diIslamisasi Rosulullah, *Ketiga* adalah kosakata dasar dalam Islam tersusun oleh istilah – istilah dan konsep – konsep kunci yang berkaitan antara satu sama lain sehingga hal ini akan menjadi atau membentuk

²² . Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamization of Knowledge* (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hal 28

sebuah konsep yang utuh tentang suatu ilmu. Dengan bimbingan wahyu manusia tidak akan salah menempatkan akal dan dengan wahyu manusia mampu memanfaatkan pengetahuan sebagai sumber dari kemaslahatan bukan sebagai sumber kerusakan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literer atau kepustakaan karena penelitian ini dilakukan dengan, menganalisis buku-buku sebagai sumber penelitian, dilihat dari tempat dimana penelitian ini dilakukan maka penelitian ini tergabung dalam penelitian literer.²³ Dalam penelitian ini yang diteliti adalah karya pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi dan Syed Naquib Al-attas

2. Pendekatan

Penelitian ini berupaya menyelidiki pemikiran dua orang tokoh cendekiawan Muslim, yaitu Isma'il Raji al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas . Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis berarti penelitian yang digunakan adalah penyelidikan kritis terhadap keadaan - keadaan, perkembangan serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber keterangan tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan-kenyataan sejarah yang berkaitan dengan pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan

²³ . M. Arifin,, *filisafat pendidikan Islam* , (Jakarta : Bina Aksara , 1990), hal 135

Syed Naquib Al-attas. Sehingga dapat dipelajari faktor lingkungan yang mempengaruhi pemikirannya. Sedangkan pendekatan filosofis adalah menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian literer dan merupakan kajian tematik, maka pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi, yang diambil dari buku-buku yang dianalisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku asli karya Isma'il Raji al-Faruqi dan Syed Naquib Al-attas mengenai konsep islamisasi pengetahuan. Sumber data primer dari hasil karya Isma'il Raji al-Faruqi adalah buku dengan judul *Al Tawhid its implications for Thought and Life, International Institute Of Islamic Thought, Virginia, 1995* dan *The Cultural Atlas Of Islam, Newyork, 1975* . Sedangkan sumber data primer dari Syed Naquib Al attas adalah *Islam and secularism The Philosophy of the Future, Mansell, London dan New York, 1985* dan *Islam and the Philosophy of Science, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989*

b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini adalah tesis dan skripsi terdahulu yang berkaitan dengan masalah Islamisasi pengetahuan.

4. Analisis data

Data-data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisa dengan metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas kemudian disinergikan untuk membentuk konsep yang terpadu.

5. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yang masing – masing bab mempunyai sub bab tersendiri. Secara garis besar sistematika penulisan tesis ini dapat di uraikan sebagai berikut :

Bab satu berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan .

Bab dua akan membahas mengenai landasan teori yang berisi tentang hubungan antara ilmu dan agama dalam pandangan agama Islam dengan sub bab sebagai berikut: konsep ilmu, konsep filsafat, konsep Islamisasi tentang filsafat Isma'il Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas .

Bab tiga berisi biografi dan pemikiran Isma'il Raji Al-Faruqi dan juga Biografi dan Pemikiran Syed Naquib Al-Attas. Dari bab ini akan diketahui biografi kedua tokoh, riwayat hidup, riwayat pendidikan serta pemikiran – pemikiran dari Ismail Raji' Al – Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al- Attas.

Bab empat ini berisi pembahasan mengenai perbedaan konsep pemikiran Islamisasi tentang filsafat Isma'il Raji Al - Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas , persamaan di antara kedua konsep tersebut dan sinergisitas antara keduanya.

Bab V Penutup, akan diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran - saran bagi penulis yang ingin melakukan penelitian seputar masalah Islamisasi pengetahuan tentang filsafat.